

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam artiannya dapat memiliki definisi yang luas untuk dijabarkan. Salah satu pengertiannya adalah suatu kegiatan yang meliputi perbuatan-perbuatan atau usaha peserta didik dalam menambah pengetahuan, wawasan dan ilmu-ilmunya. Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan pulalah yang mempunyai peranan sangat penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh dalam menghadapi perkembangan dan modernisasi kehidupan.

Dengan adanya pendidikan, seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang bisa dikembangkan sesuai kemampuan dan kompetensi dari setiap individu masing-masing. Oleh karena itu, adanya pendidikan seharusnya dapat menyiapkan seseorang menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam bidang tertentu.

Pentingnya suatu pendidikan juga merupakan sebuah indikator yang dapat berdampak baik bagi suatu negara. Majunya sebuah negara dapat dilihat dari seberapa tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki. Mutu sumber daya manusia di negara-negara maju seperti Jepang, Taiwan, Korea Selatan, dan Singapura disebabkan karena tingkat pendidikan rakyatnya yang jauh lebih baik

dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Berbagai macam usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di dalam negaranya sendiri.

Usaha yang telah dilakukan tersebut dapat dilihat dari adanya pengembangan dan perubahan suatu kurikulum, peningkatan mutu guru di lembaga-lembaga pendidikan yang ada, dengan diadakannya sebuah program pelatihan, pengadaan sarana penunjang pendidikan seperti buku-buku, alat pelajaran, sarana dan prasarana, serta peningkatan mutu manajemen lembaga pendidikan seperti sekolah dan institusi lainnya. Namun keseluruhan hal tersebut akan menjadi maksimal pelaksanaannya apabila diikuti rasa kesadaran diri dan kemauan dari masyarakat dalam hal ini para peserta didik untuk belajar.

Belajar dapat didefinisikan sebagai sebuah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Definisi tersebut dapat diperkuat dengan pernyataan, Syah (2008:63) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Adapun Adapun Huong (2010:176) menyatakan "*Apprendre est un phénomène complexe, dans lequel interviennent une multitude de facteurs en interaction, cognitifs, affectifs, ou encore motivationnel*". Maksudnya adalah belajar merupakan sebuah fenomena yang kompleks dimana belajar itu sendiri

meliputi banyak faktor yang berinteraksi sebagai contohnya adalah kognitif, afektif, atau sebuah motivasi.

Belajar sebenarnya bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja seperti halnya di ruang terbuka maupun di ruang tertutup sesuai keinginan dan kenyamanan diri dari individu masing-masing. Dimana pun keinginan seseorang dalam belajar sesuai keinginan dan kemauannya, namun tidak semua proses belajar yang diikutinya berjalan dengan baik dan lancar, ada kalanya seseorang menemui tantangan-tantangan di dalam proses belajar seperti halnya individu-individu tersebut pasti mengalami sebuah perasaan dimana hal yang dipelajarinya terasa sulit untuk dimengerti dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya, hal tersebutlah yang sering dikatakan sebagai kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah hal yang sangat lumrah terjadi ketika seseorang dalam hal ini siswa memutuskan untuk belajar sesuatu. Masalah tersebut datang baik pada siswa yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan karena bahwasannya kesulitan belajar memang sesuatu hal yang alamiah yang dapat dialami. Menurut Dalyono (2005:229), sebuah keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar. Sedangkan Djamarah (2008:235) memberikan pengertian kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.

Beberapa penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari rendahnya tingkat intelektual yang dimiliki, mata pelajaran yang terkesan sulit untuk dimengerti, kondisi fisik siswa yang tidak mendukung untuk mengikuti suatu pelajaran, suasana kelas yang membuat siswa terpecah fokus konsentrasinya, hingga cara mengajar guru yang kurang menarik sehingga siswa yang merasa kesulitan dalam memahami pelajaran makin tidak mengerti dan semakin jenuh untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Di dalam berbagai mata pelajaran tentu siswa menemukan materi-materi yang sulit dipahami terlebih pada pelajaran bahasa asing yang salah satunya adalah bahasa Prancis. Di SMK Angkasa 2 Jakarta yang berlokasi di jalan Rajawali Raya Halim Perdana Kusuma, merupakan sekolah menengah kejuruan swasta yang memiliki 2 jurusan keahlian yaitu usaha jasa pariwisata dan akomodasi perhotelan. Di sekolah ini bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa asing *non-Inggris* yang menjadi mata pelajaran pokok bagi siswa kelas X, XI dan XII.

Berdasarkan hasil dari observasi yang penulis telah lakukan di kelas X dengan masing-masing jumlah siswa perkejuruan, untuk kelas usaha jasa pariwisata jumlah siswanya sebanyak 20 orang dan kelas akomodasi perhotelan berjumlah 23 orang. Ditemukan banyak dari siswa-siswa yang berpikir bahwa bahasa Prancis merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami terlebih karena memang mereka belum pernah sama sekali belajar bahasa Prancis

sebelumnya dan bahasa Prancis memiliki struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa Inggris. Selain itu dibuktikan dengan rendahnya nilai tes semester ganjil.

Hasil belajar berupa nilai yang kurang memuaskan pada siswa kelas X di SMK Angkasa 2 Jakarta dimungkinkan karena adanya beberapa kendala atau hambatan. Mengingat bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang kurang tepat. Selain itu ada faktor-faktor penunjang proses belajar kurang terpenuhi dengan maksimal, misalnya dalam hal waktu pelajaran yang hanya diberikan 2 jam saja setiap minggunya dan itupun didalam 1 kali pertemuan. Faktor-faktor lain diantaranya, fasilitas yang ada maupun penggunaannya dalam pembelajaran seperti halnya laboratorium bahasa yang sangat penting keberadaannya dalam menunjang proses belajar bahasa Prancis namun SMK Angkasa 2 Jakarta tidak memilikinya, tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru mata pelajaran yang mengelola kelas, alat-alat penunjang pelajaran, kondisi gedung, dan kurikulum, itu semua merupakan elemen penting untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif bagi siswa-siswa apabila diimplementasikan dengan sebagai mana mestinya.

Melihat dari beberapa faktor di atas maka dapat diketahui bahwa pihak – pihak dalam hal ini para siswa dan guru pengampu mata pelajaran bahasa Prancis diharapkan mampu bekerja sama untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut dan fasilitas-fasilitas penunjang proses belajar juga diharapkan dapat mendukung dan digunakan secara efektif demi terciptanya kondisi belajar yang kondusif. Oleh

karena itu, guru mata pelajaran bahasa Prancis di SMK Angkasa 2 Jakarta lebih dituntut untuk mampu mengatasi atau bahkan meminimalisasi hal tersebut dengan variasi metode-metode mengajar yang dimilikinya serta menambah fasilitas-fasilitas penunjang proses belajar supaya siswa-siswa yang belajar bahasa Prancis merasa nyaman dan mudah mengerti tentang materi-materi yang mereka pelajari selama di kelas dan untuk siswa-siswa diharapkan juga untuk memperhatikan guru dengan seksama selama pelajaran berlangsung dan mampu berperan aktif seperti mengajukan pertanyaan kepada guru ketika masih kurang mengerti dan mengulang pelajaran bersama ketika pelajaran telah usai.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas dan karena penelitian ini dikhususkan untuk meneliti tentang kesulitan belajar bahasa Prancis yang dialami siswa-siswa kelas X di SMK Angkasa 2 maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Kesulitan Belajar Bahasa Prancis Siswa Kelas X di SMK Angkasa 2 Jakarta

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini merujuk kepada kesulitan belajar bahasa Prancis di SMK Angkasa 2 Jakarta dan subfokus penelitiannya adalah faktor-faktor eksternal dalam hal ini lingkungan sekolah yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar seperti guru, alat pelajaran, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah, dan tingkat kedisiplinan.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dibahas dari judul diatas adalah “Faktor eksternal apa sajakah yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas X di SMK Angkasa 2 Jakarta pada mata pelajaran bahasa Prancis yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah?”

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, sehingga dengan adanya tujuan tersebut dapat dipetik sebuah manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa sebagai bekal untuk mengadakan penelitian di masa yang akan datang.
 - b. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kesulitan yang mungkin dapat ditemui dalam proses kegiatan belajar bahasa Prancis.
2. Bagi lembaga yang diteliti

- a. Diharapkan menjadi sumbangan informasi dan pikiran bagi lembaga yaitu mengenai faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Prancis, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar bahasa Prancis sebagai langkah kemajuan dari lembaga tersebut.
- b. Diharapkan mampu memberikan informasi pada guru bahasa Prancis khususnya, sebagai dasar untuk memperbaiki teknik belajar dan mengajar bahasa Prancis.
- c. Diharapkan mampu memberikan informasi pada guru bahasa Prancis tentang kesulitan belajar bahasa Prancis yang banyak dialami oleh para siswa.
- d. Diharapkan mampu memberikan informasi pada guru bahasa Prancis untuk dapat mengenalkan latar belakang psikologis siswa terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa Prancis.
- e. Diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi bahan telaah berbagai pihak di SMK Angkasa 2 Jakarta, sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Prancis.

3. Bagi Universitas Negeri Jakarta

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah perbendaharaan hasil penelitian yang sudah ada, khususnya di bidang pendidikan bahasa Prancis.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kesulitan belajar bahasa Prancis yang dialami banyak siswa di sekolah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi pada segenap mahasiswa jurusan bahasa Prancis, sehingga dapat menjadi suatu analisis sebagai bekal mengajar.